BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik suatu gambaran umum mengenai penalaran moral pada mahasiswa STT "X" di kota Jakarta, dengan kesimpulan sebagai berikut :

1. Mahasiswa STT "X" di Jakarta memiliki tahap penalaran moral yang tersebar pada 6 (enam) tahap penalaran moral. Sebesar 37,5% responden memiliki tahap penalaran moral yang berada di tahap kelima (orientasi kontrak sosial legalistis), 22,9% berada di tahap keempat (orientasi hukuman dan ketertiban), 18,7% di tahap ketiga (orientasi "anak manis"), 14,6% berada di tahap kedua (tahap relativis instrumental), 4,2% berada di tahap pertama (orientasi hukuman dan kepatuhan), dan 2,1% berada di tahap keenam (orientasi prinsip moral universal).
2. Mahasiswa STT "X" di Jakarta memiliki level penalaran moral yang tersebar pada 3 (tiga) tingkat. Sejumlah 46,1% dari keseluruhan responden berada di level *conventional*, 39,6% ada di level *post-conventional*, dan 18,8% ada di level *pre-conventional*. Setiap level atau tingkat perkembangan penalaran moral terdiri atas dua tahap perkembangan penalaran moral.

3. Faktor-faktor yang berasal dari eksternal yang memengaruhi perkembangan tahap penalaran moral memerlihatkan kecenderungan tidak adanya hubungan dengan tahap perkembangan penalaran moral mahasiswa STT "X" Jakarta. Hal ini terlihat dari tahapan penalaran moral yang beragam.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

5.2.1. Penelitian Lanjutan

Penelitian tentang penalaran moral hendaknya dilakukan secara komprehensif, dengan mengikutsertakan pelbagai faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

5.2.2. Guna Laksana

a. Bagi pihak STT "X", hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui dan meningkatkan tahapan penalaran moral mahasiswa yang masih berada di tahap yang rendah. Misalnya, pihak STT "X" dapat memperkaya kurikulum di STT "X" dengan mengadakan lebih banyak kegiatan-kegiatan praktikum di lingkungan nyata seperti masuk ke institusi-institusi, gereja, lingkungan bencana alam, ataupun ke desa-desa pedalaman untuk dapat memperkaya relasi para mahasiswa.

b. Bagi mahasiswa STT “X”, dapat lebih banyak membuka diri untuk berdiskusi dengan dosen, pendeta, pembimbing rohani maupun orangtua supaya memiliki pandangan atau pertimbangan yang lebih beragam dalam mengambil suatu keputusan.